MENJELASKAN DUA NUN TAUKID

لِلفِعْلِ تَوكِيْدٌ بِنُونَيْنِ هُمَا كَنُونَي اذْهَبَنَّ وَاقْصِدَنْهُمَا

Fiil itu bisa ditaukidi dengan dua macam nun, yaitu :

1. *Nun Taukid Tsaqilah (nun yang bertasydid) seperti lafadz* إِذْهَبَنَّ
2. *Nun Taukid Khofifah (nun yang sukun) seperti lafadz* اِقْصِدَنْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. **PERBEDAAN ULAMA' DALAM NUN TAUKID**

- Mengikuti Ulama' Bashroh

  Bahwa nun taukid Khofifah dan nun taukid tsaqilah keduanya adalah asal, karena keduanya memiliki hukum yang berbeda, yaitu :

  a. Nun taukid khofifah ketika waqof bisa diganti alif dan ketika bertemu dua huruf mati dibuang.

  b. Nun taukid tsaqilah bisa terletak setelah alif fariqoh dan alif tsaniyah dan lain-lain yang akan disebutkan dibelakang.

- Mengikuti Ulama' Kufah

  Nun taukid khofifah adalah cabangan dari nun taukid tsaqilah karena bentuk lafadznya yang merupakan peringkasan dari nun taukid tsaqilah.

2. PERBEDAAN DALAM SEGI MAKNA [1]

Mengikuti Imam Kholil dan mayoritas Ulama' bahwa makna nun taukid tsaqilah itu lebih baligh (memiliki kelebihan dalam mentaukidi) dibanding nun taukid khofifah, dengan mengikuti qoidah. Kelebihan bentuk/huruf menunjukkan adanya kelebihan dari segi makna. Keduanya terkumpul dalam ayat :

لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُوْنَنْ مِنَ الصَّاغِرِيْنَ

"Niscaya dia (Yusuf) akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina" (Yusuf : 32)

Karena Dewi Zulaikho ingin sekali memenjarakan (mengurung) Nabi Yusuf didalam kamarnya, agar ia bisa mendekat dan melihat Yusuf sewaktu-waktu, karena ia masih kecil.

يُؤكِّدَانِ افْعَل وَيَفْعَل آتِيَا ذَا طَلَبٍ أَو شَرْطاً أَمَّا تَالِيَا

أَو مُثْبَتاً فِي قَسَمٍ مُسْتَقْبَلاَ وَقَلَّ بَعْدَ مَا وَلَمْ وَبَعْدَ لاَ

وَغَيْرِ إِمَّا مِنْ طَوَالِبِ الجَزَا. وَآخِرَ المُؤكَّدِ افْتَحْ كَابْرُزَا

❖ *Fiil amar bisa ditaukidi dengan dua nun diatas secara mutlaq, tanpa syarad apapun, sedang fiil mudlori' bisa ditaukidi dengan dua nun tersebut berada pada beberapa tempat yaitu : 1) menunjukkan zaman istiqbal dan bermakna tholab, 2) menjadi fiil syarad yang terletak setelah* إِنْ *yang bersamaan* مَا *Ziyadah (diucapkan* إمَّا*), 3)*

---

[1] *Hasyiyah Hudlori II hal.92, Asymuni, Shobban III hal.212*

menunjukkan zaman istiqbal dan musbat yang digunakan untuk jawabnya qosam (sumpah)

❖ *Fiil mudlori itu ada yang ditaukidi dengan dua nun taukid hukumnya sedikit (Qolil) yang berada pada beberapa tempat yaitu*
  - *Terletak setelah* مَا *Ziyadah yang tidak bersamaan* إِنْ
  - *Terletak setelah* لَمْ
  - *Terletak setelah* لا *Nafi*
  - *Terletak pada setelah adat syarad selainnya* إِمَّا *(*إن *yang bersamaan dengan* ما *Ziyadah)*

❖ *Fiil yang ditaukidi dengan nun taukid itu huruf akhirnya dibaca fathah*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. FIIL-FIIL YANG BISA DITEMUKAN DUA NUN TAUKID [2]

Tidak semua fiil bisa ditemukan dua nun taukid yang bisa yaitu fiil amar, fiil mudlori' dengan syarad-syarad tertentu, sedang fiil madli tidak bisa ditemukan dua nun taukid yang perinciannya sebagai berikut :

a) Fiil Amar

Fiil amar bisa ditemukan dua nun taukid secara mutlaq tanpa syarad apapun menyamai amar yaitu do'a, contoh :

[2] *Ibnu Aqil hal.148*

- إِضْرِبَنْ زَيْدًا Pukullah dengan sungguh-sungguh pada *Zaid.*
- Yang berdo'a seperti ucapan Rosulullah :

فَأَنْزِلَنْ سَكِيْنَةُ عَلَيْنَا # وَثَبِتْ الاَقْدَامَ إِنْ لاَقِيْنَا

***Sungguh turunkanlah** ketenangan hati pada kami, dan tetapkanlah kaki-kaki kami (sehingga tidak lari dari peperangan) ketika bertemu musuh.*

b)Fiil Mudlori' [3]

Fiil mudlori' bisa ditaukidi dengan dua nun taukid ada pada beberapa tempat, yaitu :

1. Apabila berzaman istiqbal dan menunjukkan makna tholab (meminta sesuatu) yang mencakup Amar, Nihi, 'irid (meminta sesuatu secara halus), tahdid (meminta sesuatu secara keras) istifham, tamanni dan do'a.

   Contoh :

   a. Mudlori' yang menunjukkan makna amar

      لِيَقُوْمَنَّ زَيْدٌ ***Sungguh** hendaknya Zaid berdiri*

   b. Bermakna nahi

      لاَتَحْسَبَنَّ اللهَ غَافِلاً ***Sungguh jangan menyangka** Allah adalah dzat yang lupa*

   c. Yang bermakna 'iridl

      أَلَاتَنْزِلَنْ عِنْدَنَا ***Sungguh hendaknya kamu singgah** disisiku*

   d. Yang bermakna tahdlil

      هَلاَّتَمُنَّنْ بِوَعْدٍ غَيْرَ مَخْلِفَةٍ # كَمَا عَهِدْتُكِ فِى اَيَّامٍ ذِى سَلَمٍ

---

[3] *Asymuni III hal.213-214*

Sungguh kenapa kamu tidak berharap *pada janji yang tidak diingkari, seperti halnya aku berjanji padamu (kekasihku) pada hari-hari yang penuh kedamaian.*

e. Yang bermakna tamanni

فَلَيْتَكِ يَوْمَ الْمُلْتَقَى تَرَيِنَّنِي # لِكَىْ تَعْلَمِىْ أَنِّى اِمْرُؤٌ بِكِ هَائِمٌ

Mungkin pada hari perjumpaan nanti, ***sungguh kamu (kekasihku)akan bisa melihat diriku,*** *supaya engkau mengetahui bahwa diriku adalah orang yang mabuk kepaya karena merindukanmu*

f. Yang bermakna istifham

هَلْ تَضْرِبَنَّ زَيْدًا ***Apakah kamu sungguh akan memukul*** *Zaid*

g. Yang bermakna do'a

لاَيَبْعُدَنْ قَوْمِى مِنِى ***Yang Allah sungguh jangan jauhkan*** *kaumku dari diriku*

Yang dimaksud tholab[4] yaitu tholab haqiqi, sedangkan kalam khobar yang dilakukan tholab secara majaz, tidak boleh ditaukidi dengan dua nun taukid, seperti ketika mendo'akan orang bersin يَرْحَمُكَ الله

2. Pada fiil mudlori' yang menjadi fiil syarad yang terletak setelah adat syarad إن yang bersamaan dengan مَا ziyadah (diucapkan إمَّا)

[4] *Hudlori III hal.92*

a. إِمَّا تَضْرِبَنَّ زَيْدًا ***Jika kamu hendak memukul Zaid sungguh,*** *maka pukulah dia.*

b. Seperti Firman Allah :

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ

Jika kamu menemui mereka *dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang ada dibelakang mereka*

(Al-Anfal : 57)

Catatan : [5]

Jika tidak menjadi fiil syarad dari إمَّا, maka ditaukidi dengan nun taukid hukumnya Qolil.

3. Pada fiil mudlori' yang berzaman mustaqbal dan musbat yang dilakukan sebagai jawab dari qosam.

Contoh :

وَاللهِ لَتَضْرِبَنَّ زَيْدًا *Demi Allah,* ***sengguh pukullah*** *Zaid*

Apabila fiil mudlori'nya tidak musbat, tetapi dinafikan atau menunjukkan zaman hal, maka tidak boleh ditaukidi dengan nun, seperti :[6]

- وَاللهِ لاَ تَفْعَلُ كذَا *Demi Allah, jangan kamu melakukan hal seperti ini*
- وَاللهِ لَيَقُومُ زَيْدٌ الاَنَ *Demi Allah Zaid sekarang benar-benar berdiri*

2. MENTAUKIDI FIIL MUDLORI' YANG HUKUMNYA QOLIL

[5] *Asymuni III hal.215*

[6] *Ibnu Aqil hal.148*

Fiil mudlori' yang ditaukidi dengan dua nun taukid ada yang hukumnya Qolil, yang berada pada beberapa tempat, yaitu :

1. Terletak setelah مَا Ziyadah yang tidak bersamaan إِنْ

   Contoh :

   a. بِعَيْنٍ مَا اَرَيَنَّكَ هَهُنَا *Dengan mata manapun, sungguh saya bisa melihatmu disini.* (lafadz ini diucapkan pada orang yang belum jelas pada suatu perkara, sedang kamu sudah sangat mengetahui)

   b. بِجَهْدٍ مَا تَبْلُغَنْ *Dengan payah,* ***Sungguh kamu akan sampai***. (diucapkan pada orang yang kamu bebani pekerjaan tetapi ia tidak mau, yang maksudnya kamu harus melakukannya dengan susah payah)[7]

   c. مَتَى مَا تَقَعُدَنْ اَقْعُدْ *Kapanpun kamu duduk, maka saya juga akan duduk*

2. Terletak setelah لَمْ

   Seperti perkataan penyair :

   يَحْسَبُهُ الْجَاهِلُ مَا لَ/ْ يَعْلَمَا # شَيْخًا عَلَى كُرْسِيِّهِ مُعَمَّمًا

   Orang yang tidak tahu akan menduga, **Selama ia belum mengerti** bahwa gunung yang subur yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan adalah seperti orang tua yang duduk diatas kursi dan memakai sorban

   (Abu Hayyan Al-Faq'asi)[8]

3. Terletak setelah لا Nafi

   Seperti Firman Allah :

---

[7] *Shobban III hal.217*

[8] *Syarkh Syawahid lil Aini III hal.218*

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لاَ تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَاصَّةً

*Dan peliharalah diri kalian dari siksaan **yang tidak khusus menimpa** orang-orang yang dzolim diantara kalian (Al-Anfal : 25)*

4. Terletak pada setelah adat syarad selainnya إمّا (إن yang bersamaan dengan ما Ziyadah)

   Hal ini mencakup terletak setelah إِنْ tetapi tidak bersamaan مَا Ziyadah, juga mencakup bila terletak pada fiil jaza'/jawab.

   Contoh :

   a. Yang terletak setelah إِمّا

   مَنْ يَثْقَفَنْ مِنْهُمْ فَلَيْسَ بِآيِبٍ # اَبَدًا وَقَتْلُ بَنِى قُتَيْبَةَ شَافٍ

   Siapapun musuh-musuh yang kami jumpai maka selamanya ia tidak akan pernah kembali, karena membunuh Bani Qutaibah adalah yang memuaskan hati (Binti Maroh bin Ahan)[9]

   b. Yang berada pada fiil jaza'

   فَمَهْمَا تَشَأْ مِنْهُ فَزَارَةُ تُعْطِكُمْ # وَمَهْمَا تَشَاءْ مِنْهُ فَزَارَةُ تَمْنَعَا

   Kapan-kapan Fazaroh menginginkannya, maka ia akan memberi pada kalian, dan kapanpun ia menginginkannya, maka ia tidak akan memberi kalian (Al-Kamit bin Ma'ruf)

3. **HURUF AKHIR FIIL YANG DITAUKIDI**

Huruf akhir dari fiil yang ditaukidi dengan nun taukid itu hukumnya dimabnikan fathah, karena antara fiil dan

[9] *Minhat Al-Jalil III hal.311*

nun taukid ditarkib seperti tarkibnya lafadz خَمْسَةَ عَشَرَ, dalam hal ini tidak ada perbedaan antara fiil yang akhirnya berupa huruf sohoh atau huruf ilat, antara fiil mudlori' ayau fiil amar.

Contoh :

- ابْرُزَنْ *Sungguh tampaklah kamu*
- إِخْشَيَنَّ *Sungguh takutlah kamu*
- إِرْمِيَنَّ *Sungguh lemparlah*
- تَبْرُزَنَّ *Sungguh akan tampaklah kamu*
- هَلْ تَرْمِيَنَّ *Apakah kamu akan melempar dengan sungguh-sungguh*

وَاشْكُلْهُ قَبْلَ مُضْمَرٍ لَيْنٍ بِمَا جَانَسَ مِنْ تَحَرُّكٍ قَدْ عُلِمَا

وَالْمُضْمَرَ احْذِفَنَّهُ إِلاَّ الأَلِفْ ....

❖ *Fiil mudlori' yang ditaukidi dengan nun taukid bila disandarkan pada dlomir lain (alif tasniyah, wawu jama' atau ya' muannasah muhotobah) maka huruf akhirnya harus diharokati dengan harokat yang sesuai.*

❖ *Dan buanglah dlomir lainnya kecuali alif tasniyah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

FIIL YANG DISANDARKAN PADA DLOMIR LAIN

Fiil amar atau fiil mudlori' yang ditaukidi dengan nun taukid bila disandarkan pada dlomir lain maka huruf akhirnya harus diharokati dengan harokat yang sejenis dengan dlomir lain, dan dlomir lainnya dibuang untuk menghindari iltiqo'us sakinain (bertemunya dua huruf mati) selain dlomir alif, karena dihukumi ringan dan supaya tidak ada keserupaan dengan yang wafiq' mufrod.

Contoh :

- **Yang disandarkan pada alif tasniyah**

  Seperti : اِضْرِبَانِّ/يَضْرِبَانِّ

  Asalnya adalah يَضْرِبَانِنَّ nun alamat rofa' dibuang karena bencinya orang Arab pada berturut-turutnya nun Ziyadah. Maka menjadi يَضْرِبَانَّ, lalu nun diharokati kasroh karena disamakan dengan nun tasniyah (sama-sama ziyadah dan terletak setelah alif) menjadi يَضْرِبَنِّ. Dalam contoh tersebut alif tidak dibuang, walaupun terjadi iltiqo'us sakinain, karena alif dihukumi ringan dan supaya tidak serupa dengan waqi' mufrodnya.[10]

  Alif dihukumi ringan karena alif itu wujud dari membaca isba' (panjang) pada fathah, sedangkan fathah adalah harokat yang paling ringan, karena dalam mengucapkannya cukup membuka dua bibir saja, berbeda dengan dlommah yang harus mengumpulkan dua bibir, atau kasroh yang harus menggerakan bibir ditarik kebawah.

- **Yang disandarkan pada wawu jama'**

---

[10] *Ibnu Aqil hal.148, Asymuni III hal.222 Al i'lal*

Seperti : يَضْرِبُنَّ

Asalnya يَضْرِبُوْنَّنّ, proses I'lalnya : nun alamat rofa' dibuang karena bencinya orang Arab pada berturut-turutnya nun Ziyadah, menjadi يَضْرِبُنَّ, huruf akhirnya fiil diharokati dengan harokat yang sejenis dengan wawu, yaitu dlommah, agar bisa menunjukkan pada wawu yang dibuang.

- **Yang disandarkan pada ya' muannasah muhotobah**

Seperti : إِضْرِبِنَّ

Asalnya إِضْرِبِيْنَنّ, nun alamat rofa' dibuang menjadi إِضْرِبِيْنَّ, lalu dlomir ya' dibuang untuk menghindari bertemunya dua huruf yang mati, menjadi اِضْرِبَنَّ dan akhirnya fiil diharokati dengan harokat yang sesuai dengan dlomir ya', agar bisa menunjukkan pada ya' yang dibuang.

وَإِنْ يَكُنْ فِي آخِرِ الفِعْلِ أَلِفْ ....

فَاجْعَلهُ مِنْهُ وَاقِعاً غَيْرَ اليَا وَالوَاوِ يَاءً كَاسْعَيَنَّ سَعْيَا

وَاحْذِفهُ مِنْ رَافِعِ هَاتَيْنِ وَفِي وَا وَيَا شَكْلٌ مُجَانِسٌ قُفِي

نَحْوُ اخْشَيِنْ يَا هِنْدُ بِالكَسْرِ وَيَا قَومُ اخْشَونْ وَاضْمُمْ وَقِسْ مُسَوِّيَا

❖ *Apabila akhirnya fiil yang ditaukidi berupa alif dan merofa'kan (disandarkan) pada selainnya dlomir wawu dan ya', maka alif tersebut diganti menjadi ya' seperti :* اِسْعَيَنّ

- *Dan apabila merofa'kan (disandarkan) pada dlomir wawu atau ya' maka alif tersebut harus dibuang dan dlomir wawu dan ya' diharokati dengan harokat yang sesuai.*
- *Seperti lafadz* يَاهِنْدُ اِخْشَيِنْ *dengan dibaca kasroh. Dan lafadz* يَاقَوْمِ اِخْشَوُنْ *dengan dibaca dlommah wawunya, dan qiyaskanlah untuk contoh-contoh lain.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **FIIL YANG HURUF AKHIRNYA BERUPA ALIF**

Fiil yang huruf akhirnya berupa alif secara lafadz يَسْعَى, يَخْشَى ketika ditemukan dengan nun taukid hukumnya diperinci sebagai berikut :

- Apabila tidak merofa'kan wawu jama' atau ya' muannasah, dalam hal ini mencakup merofa'kan pada alif tasniyah, dlomir mustatir, nun jama' inas, dan isim dlohir, maka hukumnya alif wajib diganti ya' [11]

  Contoh :

  a. Yang merofa'kan alif tasniyah
    - هَلْ تَخْشَيَانِّ يَازَيْدَانِ *Apakah kamu sungguh-sungguh ketakutan hal 2 Zaid.*
    - هَلْ تَسْعَيَانِّ يَازَيْدَان *Hai 2 Zaid, apakah kamu sungguh-sungguh berjalan*

---

[11] *Ibnu Aqil hal.148, Asymuni III hal.223*

b. Yang merofa’kan dlomir mustatir
   - اِسْعَيَنَّ *Sungguh berjalanlah kamu*
   - اِخْشَيَنّ *Sungguh takutlah kamu*

c. Yang merofa’kan isim dlohir
   - هَلْ يَخْسَيَنّ زَيْدٌ *Apakah Zaid sungguh-sungguh takut ?*
   - هَلْ تَسْعَيَنّ هند *Apakah Hindun benar-benar berjalan ?*

d. Yang merofa’kan nun jama’ inas
   - هَلْ تَخْشَيْنَانِّ يَانِسْوَةُ *Hai para wanita apakah kalian benar-benar ketakutan*

Dalam contoh tersebut Alif wajib diganti ya’, [12] karena pembicaraan didalam fiil yang ditaukidi dengan nun, itu pada fiil mudlori’ dan fiil amar, dan tidak ada pada dua fiil tersebut alif kecuali pengertian dari ya’ yang bukan pengertian seperti lafadz يَسْعَى atau pergantian dari ya’ yang merupakan pergantian dari wawu. Seperti lafadz يَرْضَى

- Apabila fiilnya merofa’kan dlomir wawu

  Maka hukumnya alif yang ada diakhir wajib dibuang dan dlomir wawu diharokati dlommah dan dlomir ya’ diharokati kasroh.

  Contoh :

  a. Yang merofa’kan wawu

  يَاقَوْمُ اِخْشَوُنْ *Hai kaum, Sungguh takutlah kalian !*

  b. Yang merofa’kan ya’

[12] *Asymuni III hal.223*

يَاهِنْدُ اِخْشَيِنْ   *Hai Hindun, Sungguh takutlah kamu !*

Wawu dan ya' diharokati dengan harokat yang sejenis dan tidak dibuang, karena huruf sebelumnya tidak berharokat sejenis, seandainya keduanya dibuang maka tidak ada yang menunjukkan pembuangannya.[13]

2. FIIL YANG AKHIRNYA BERUPA WAWU ATAU YA' [14]

Fiil yang akhirnya berupa wawu seperti يَغْزُو atau berupa ya' seperti يَرْمِى ketika ditemukan nun taukid, hukumnya diperinci sebagai berikut :

- **Apabila merofa'kan dlomir wawu atau ya'**

  Maka yang harus dilakukan yaitu membuang nun alamat rofa' dan membuang dlomir wawu dan ya'.

  Contoh :

  a. يَازَيْدُوْنَ هَلْ تَغْزُنَّ   *Hai para Zaid, apakah kalian benar-benar akan menyerang ?*

  b. يَازَيْدُوْنَ هَلْ تَرْمُنَّ   *Hai para Zaid, apakah kalian akan benar-benar melempar ?*

  c. يَاهِنْدُ هَلْ تَإْزِنَّ   *Hai Hindun, apakah kamu akan benar-benar menyerang ?*

  d. يَاهِنْدً هَلْ تَرْمِنَّ   *Hai Hindun, apakah kamu akan benar-benar akan melempar ?*

- **Apabila merofa'kan Alif**

---

[13] *Asymuni III hal.223*

[14] *Ibnu Aqil hal.148*

Maka huruf akhirnya tidak dibuang, dan alif juga ditetapkan dan huruf sebelumnya diharokati yang sesuai, yaitu fathah.

Contoh :

a. هَلْ تَغْزُوَانِّ *Hai kedua Zaid, apakah kamu benar-benar akan menyerang ?*

b. هَلْ تَرْمِيَانِّ *Hai kedua Zaid, apakah kamu akan benar-benar akan melempar ?*

وَلَمْ تَقَعْ خَفِيْفَةٌ بَعْدَ الأَلِفْ لكِنْ شَدِيْدَةٌ وَكَسْرُهَا أُلِفْ

وَأَلِفاً زِدْ قَبْلَهَا مُؤَكِّدَاً فِعْلاً إِلَى نُونِ الإِنَاثِ أُسْنِدَا

❖ *Nun taukid khofifah itu tidak boleh terletak setelah Alif, tetapi harus menggunakan nun taukid saqilah, dan nunnya dibaca kasroh.*

❖ *Fiil yang diisnadkan pada nun jama' inas ketika ditemukan nun taukid tsaqilah maka wajib menambahkah alif sebelum nun taukid.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. NUN TAUKID KHOFIFAH TERLETAK SETELAH ALIF [15]

Nun taukid khofifah tidak boleh terletak setelah alif, karena akan menyebabkan bertemunya dua huruf mati, baik alif tasniyah, alif yang berdampingan dengan jama' inas, atau alif yang merupakan huruf, seperti fiil yang

---

[15] *Ibnu Aqil hal.149, Asymuni III hal.224*

disandarkan pada isim dlohir, mengikuti lughot أَكَلُوْنِى الْبَرَاغِيْثُ maka tidak boleh mengucapkan :

a. Lafadz يَفْعَلاَنِ

Tidak boleh diucapkan يَفْعَلاَنْ

b. Lafadz يَضْرِبْنَ

Tidak boleh diucapkan يَضْرِبْنَانْ

c. Lafadz يَأْكُلاَنِ الزَّيْدَانِ

Tidak boleh diucapkan يَأْكُلاَنْ الزَّيْدَانِ

Tetapi lafadz-lafadz tersebut harus ditaukidi dengan nun taukid tasqilah, dengan dibaca kasroh nunnya, karena *iltiqo' as-sakinain* yang *ala haddihi* (bertemu dua huruf mati yang diperbolehkan), karena huruf mati yang pertama berupa huruf lain (alif) dan huruf yang kedua berupa huruf yang bertasydid, maka contoh diatas diucapkan :

a. يَفْعَلاَنِّ

b. يَضْرِبْنَانِّ

c. يَأْكُلاَنِّ الزَّيْدَان

Nun taukid khofifah tidak boleh terletak setelah alif adalah pendapat Imam Sibawaih dan Ulama' Bashroh selain Imam Yunus, sedang mengikuti Imam Yunus nun taukid khofifah boleh terletak setelah alif dan diharokati kasroh.

2. **FIIL YANG DI ISNADKAN PADA NUN JAMA' INAS**

Fiil yang diisnadkan pada nun jama' inas, seperti يَضْرِبْنَ ketika ditemukan nun taukid maka antara nun taukid dan nun jama' inas dipisah dengan alif (dinamakan alif fashilah), maka diucapkan يَضْرِبْنَانِّ dengan membaca kasroh pada nun taukid, karena disamakan dengan nunnya isim tasniyah (sama-sama terletak setelah alif ziyadah)

وَاحْذِفْ خَفِيْفَةً لِسَاكِنٍ رَدِفَ وَبَعْدَ غَيْرِ فَتْحَةٍ إِذَا تَقِفْ

وَارْدُدْ إِذَا حَذَفْتَهَا فِي الوَقْفِ مَا مِنْ أَجْلِهَا فِي الوَصْلِ كَانَ عُدِمَا

وَأَبْدِلَنْهَا بَعْدَ فَتْحٍ أَلِفَا وَقْفاً كَمَا تَقُولُ فِي قِفَنْ قِفَا

- *Nun taukid Khofifah wajib dibuang pada dua tempat, yaitu :*
  1. *Apabila bertemu dengan huruf mati*
  2. *Diwaqofkan dan terletak setelah selainnya harokat fathah (dlommah atau kasroh)*
- *Huruf-huruf yang ketika keadaan washol dibuang (seperti wawu jama' dan ya' muannas muhotobah) maka ketika keadaan waqof harus dikembalikan.*
- *Nun taukid khofifah ketika keadaan waqof dan terletak setelah harokat fathah, maka wajib diganti alif karena serupa dengan tanwin. Contoh : lafadz* قِفَنْ *ketika waqof diucapkan* قِفَا *(sungguh berdirilah)*

---

1. MEMBUANG NUN TAUKID KHOFIFAH [16]

[16] *Ibnu Aqil hal.149*

Nun taukid khofifah wajib dibuang pada dua tempat, yaitu :

- Apabila bertemu dengan huruf yang mati
  Hal ini untuk menghindari bertemunya dua huruf yang mati.
  Contoh :
  a. اِضْرِبَ الرَّجُلَ

     Yang asalnya اِضْرِبَنْ الرَّجُلَ, lalu nun dibuang karena terjadi *iltiqo' as-sakinain* antara *taukid khofifah* dengan *al ta'rif*

  b. Seperti perkataan penyair :

     لاَتُهِيْنَ الْفَقِيْرَ عَلَّكِ أَنْ تَرْ # كَعَ يَوْمًا وَالَدْهُرْ قَدْرَ فَعَهً

     Janganlah kamu sungguh-sungguh menghina orang yang faqir, barang kali disuatu waktu nanti kamu akan hormat padanya, ketika waktu telah mengangkat derajatnya
     (Adlba' bin Qori' As-Sa'di)

     Asalnya : لاَتُهِيْنَنْ

- Apabila nun taukid khofifah diwaqofkan dan terletak setelah harokat dlommah atau kasroh.
  Contoh :
  a. اُخْرُجُوْا yang asalnya اُخْرُجُنْ
  b. إِضْرِبِى yang asalnya إِضْرِبِنْ

Dan dalam penulisannya, mengikuti qoidah khot, ketika waqof juga ditulis dengan alif seperti : ***:*** [17]

وَلاَ تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ وَاللهَ فاعْبُدَا

---

[17] *Asymuni III hal.226*

"jangan menyembah syetan, hanya pada Allah menyembahlah"

2. HUKUM MENTAUKIDI FIIL MUDLORI' [18]

Nun taukid yang masuk pada fiil mudlori' hukumnya ada enam, yaitu :

- **Wajib**

  Yaitu didalam fiil mudlori' yang berzama mustaqbal, musbat dan digunakan sebagai jawab dari qosam (sumpah)

  Seperti : وَاللهِ لَتَضْرِبَنَّ زَيْدًا

- **Mendekati wajib**

  Yaitu dalam fiil mudlori' yang menjadi syarad yang terletak setelah اِمَّا (إِنْ syarthiyah yang bersamaan مَا ziyadah)

  Seperti : إِمَّا تَضْرِبَنَّ زَيْدًا اَضْرِبْهُ

- **Banyak terlaku**

  Yaitu didalam fiil mudlori' yang berzaman istiqbal dan bermakna tholab.

  Seperti : لِتَضْرِبَنَّ زَيْدًا

- **Sedikit terlaku**

  Yaitu dialam fiil mudlori' yang terletak setelah ما ziyadah atau لا nafi'.

  Seperti : - بِعَيْنٍ مَا أَرَيْنَّكَ هَهُنَا

  – وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لاَ تُصِيْبَنَّ الذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنكم خَاصَّةً

---

[18] *Hudlori II hal.92-93*

- **Sangat sedikit terlaku**

  Yaitu didalam fiil mudlori' yang terletak setelah huruf لَمْ atau syarad selainnya إِمَّا

  Seperti : - يَحْسَبُهُ الْجَاهِلُ مَالَمْ يَعْلَمَا *Nun taukidnya diganti alif*

  – مَنْ يَثْقَفَنَّ مِنْهُمْ فَلَيْسَ بِآيِبٍ

- **Tercegah ditaukidi**

  Yaitu didalam fiil mudlori' yang menjadi qosam yang dinafikan, atau fiil mudlori' yang berzaman hal.

  Seperti : - وَاللهِ لاَتَفْعَلُ كَذَا

  – وَاللهِ لَيَقُوْمُ زَيْدٌ الان

  Sedang fiil madli tidak diperbolehkan ditaukidi dengan nun taukid karena akan menyebabkan bertentangan, karena nun taukid itu menunjukkan pada zaman mustaqbal.

3. MENGEMBALIKAN HURUF YANG DIBUANG SAAT WAQAF

Huruf-huruf yang ketika keadaan washol dibuang (seperti wawu jama' dan ya' muannas muhotobah) maka ketika keadaan waqof harus dikembalikan.

Contoh : 1) أُخْرُجُنْ Ketika waqof diucapkan أُخْرُجُوا

2) إِضْرِبِنْ Ketika waqof diucapkan اِضْرِبِى

4. NUN TAUKID KHOFIFAH KETIKA KEADAAN WAQOF

Nun taukid khofifah ketika keadaan waqof dan terletak setelah harokat fathah, maka wajib diganti alif karena

serupa dengan tanwin. Contoh : lafadz قِفَنْ ketika waqof diucapkan قِفَا (sungguh berdirilah)